

IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN GURU DI SEKOLAH DASAR

Fifit Humairoh, Achmad Supriyanto, Burhanuddin
Manajemen Pendidikan-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: hasry_67185@yahoo.co.id

Abstract: This research aimed to help teachers reinforce their teaching skills in the classroom. This study was a qualitative research with case study design, it also uses the supervision instrument. Data collection was done using observation, interviews, and documentary study with used descriptive data analysis. The results showed that the implementation of clinical supervision in three cycles to improve the teaching quality runs well and affects greatly to the quality of teacher teaching and learning in the classroom.

Keywords: clinical supervision, learning quality, elementary school

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membantu guru dalam meningkatkan keterampilan mengajarnya di kelas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus menggunakan instrumen supervisi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi klinis melalui tiga siklus dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru di sekolah dasar telah berjalan dengan baik dan sangat memengaruhi kualitas pembelajaran guru saat kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kata kunci: supervisi klinis, kualitas pembelajaran, sekolah dasar

Pendidikan menjadi suatu masalah utama bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Masalah tersebut mencakup kuantitas, efektivitas, efisiensi, dan relevansi. Pada hakekatnya yang disebut pendidikan adalah pengaruh, bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri, dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang (Depdiknas, 2003). Keberhasilan pembelajaran di sekolah juga sangat ditentukan oleh masing-masing guru di kelas. Guru yang profesional akan terukur dari sejauh mana dia menguasai kelas yang diasuhnya hingga mengantarkan peserta didiknya mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam pandangan psikologi belajar, keberhasilan belajar lebih banyak ditentukan tenaga pendidiknya. Hal ini disebabkan tenaga pendidik sebagai orang yang berperan dalam proses transformasi pengetahuan dan keterampilan sekaligus memandu segenap proses pembelajaran. Pada tenaga pendidiklah pembelajaran diarahkan kemana akan dibawa.

Cooper (1990) mengidentifikasi sepuluh jenis kecakapan yang menjadi persyaratan dasar jika seorang guru akan berdiri di depan kelas. Kesepuluh jenis kecakapan tersebut, meliputi (1) berperan pembuat keputusan; (2) bertindak sebagai perencana pembelajaran; (3) menentukan tujuan pembelajaran; (4) menyampaikan pelajaran; (5) bertanya untuk mendinamisasikan kelas; (6) memahami konsep pembelajaran; (7) berkomunikasi; (8) mampu mengendalikan kelas; (9) mengakomodir seluruh kebutuhan peserta belajar; (10) melakukan evaluasi.

Untuk mencapai kesepuluh kecakapan tersebut guru harus memiliki sejumlah strategi demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu melalui kegiatan supervisi klinis. Supervisi klinis dapat dilakukan atas permintaan guru, karena merasa belum mampu melaksanakan strategi atau keterampilan mengajar tertentu, atau guru menemui masalah dalam atau merasa kurang maksimal dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak mampu mengatasinya sendiri.

Richard Waller (1982) mengemukakan "*Clinical supervision may be defined as supervision focused upon the improvement as instruction by means of systematic cycles of planning, observation and intensive intellectual analysis of actual teaching performance in the interest of rational modification*". Pendapat Richard tersebut mengenai supervisi klinis memfokuskan pada upaya perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan bersiklus. Perbaikan itu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui beberapa siklus sampai kondisi yang diinginkan dapat tercapai. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sudjana (2008) menyatakan bahwa supervisi klinis sebagai bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran agar guru tersebut dapat mengatasi masalah yang dialaminya berkaitan dengan proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah serangkaian kegiatan yang merupakan hasil kolaborasi antara kepala sekolah selaku supervisor dengan guru yang melakukan kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas yang ditujukan bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Imron (2012) mengemukakan klasifikasi supervisi klinis pada dasarnya mencakup tiga siklus, yaitu (1) *Pre Conference*/pertemuan awal, tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan secara bersama-sama antara supervisor dan guru kerangka kerja observasi kelas yang akan dilakukan sehingga ada kesepakatan (*contract*) kerja antara supervisor dan guru; (2) observasi pembelajaran, pada tahap ini perhatian observasi ditujukan pada guru dalam bertindak dan kegiatan-kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru; (3) *Post Conference*/pertemuan balikan, tujuannya adalah menindaklanjuti apa saja yang dilihat oleh supervisor terhadap proses belajar mengajar.

Hasil observasi awal dalam kegiatan ini ditemukan bahwa guru kelas lima di SDIT Bumi Darun Najah mengalami beberapa kendala dalam proses kegiatan belajar mengajar, diantaranya adalah ada beberapa siswa kelas lima yang kurang fokus dalam kegiatan belajar yang berdampak pada hasil evaluasi belajarnya yang kurang bagus sehingga guru kelas lima di SDIT Bumi Darun Najah merasa sangat perlu di supervisi oleh kepala sekolah dengan menggunakan pendekatan supervisi klinis. Hasil observasi awal tersebut relevan dengan penelitian Amani, Dantes, dan Lasmawan (2013) yang memaparkan permasalahan bagaimana guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD se-Gugus VII Kecamatan Sawan tahun pelajaran 2012/2013 merencanakan pembelajaran serta melaksanakan dan mengelola proses pembelajaran setelah mengikuti supervisi klinis. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, kajian ruang lingkup dalam kegiatan ini adalah Bagaimana Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru di SDIT Bumi Darun Najah. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan ini yaitu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara jelas dan mendalam tentang Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru di SDIT Bumi Darun Najah sehingga dapat membantu guru dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajarnya di kelas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini yakni pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan menggunakan analisis data deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi supervisi klinis pada kelas lima di SDIT Bumi Darun Najah dilaksanakan melalui tiga siklus dalam supervisi klinis, yaitu *Pre Conference* (pertemuan awal), Observasi Pembelajaran, dan *Post Conference* (pertemuan balikan). *Pertama*, *Pre Conference* (pertemuan awal). *Pre conference* adalah kegiatan awal dalam pelaksanaan supervisi klinis. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru, kemudian menterjemahkannya kedalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Tujuan dari tahap *pre conference* ini adalah untuk membangun suasana yang akrab antara guru dengan supervisor sehingga nantinya diharapkan guru dapat berkomunikasi secara terbuka kepada supervisor mengenai permasalahan-permasalahan yang dialami saat pembelajaran.

Dalam tahap ini guru model (Rusdan Tafisiri) menemui kepala sekolah/supervisor (Fifit Humairoh), kemudian menceritakan mengenai latar belakang dan tujuan keinginan untuk disupervisi, (pada tahap ini guru mendiskusikan semua permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahwa ada beberapa siswa kelas lima yang kurang fokus dalam kegiatan belajar sehingga mengakibatkan hasil evaluasi belajarnya menjadi kurang bagus) serta bersama-sama menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, guru menyerahkan berkas yang dibutuhkan selama supervisi, di antaranya silabus, RPP, serta bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pada akhir pertemuan, guru memberitahukan kepada kepala sekolah perihal jadwal pelaksanaan tahap observasi pembelajaran di kelas.

Berdasarkan temuan penelitian, pada tahap *pre conference* antara guru model (Rusdan Tafisiri) dengan kepala sekolah/supervisor model (Fifit Humairoh) diperoleh hasil bahwa semua kelengkapan berkas yang akan digunakan selama pelaksanaan supervisi di kelas lima sudah dipersiapkan dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan sudah tersedianya RPP, silabus, media pembelajaran dan lembar evaluasi pembelajaran, serta instrumen yang akan digunakan dalam kegiatan observasi pembelajaran.

Kedua, observasi pembelajaran. Pada tahap observasi pembelajaran, supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar, mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan supervisor bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya. Supervisor meneliti suasana kelas selama pelajaran berlangsung agar memperoleh data yang obyektif sehingga dapat digunakan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan tugas mengajarnya, baik dalam hal kegiatan guru dan siswa, penggunaan alat dan bahan pembelajaran, sikap dan penampilan guru dalam penggunaan metode, lingkungan sosial dan fisik sekolah, maupun penunjang lainnya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dalam tahap observasi pembelajaran yang dilakukan oleh supervisor diantaranya: *Pertama*, guru model dan supervisor bersama-sama berjalan menuju ruang kelas lima dengan menciptakan suasana yang nyaman sehingga guru yang akan disupervisi tidak merasa takut ataupun gugup pada saat kegiatan observasi pembelajaran berlangsung. *Kedua*, pada saat di dalam kelas supervisor memosisikan diri sebagai siswa dan duduk di bangku paling belakang

sambil menyimak saat guru menerangkan pelajaran di depan kelas. *Ketiga*, saat pembelajaran berlangsung, supervisor hanya duduk diam sambil mengamati dan mencatat hal-hal yang terjadi saat proses pembelajaran serta mengisi instrumen observasi supervisi klinis yang sudah dipersiapkan sebelumnya yakni berupa checklist instrument. *Keempat*, sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, supervisor terlebih dahulu memberikan kesan-pesannya selama mengikuti kegiatan pembelajaran, selanjutnya dengan tetap menciptakan suasana yang akrab guru bersama-sama dengan supervisor keluar dari ruangan kelas lima.

Ketiga, Post Conference (pertemuan balikan). Pada tahap *post conference*, supervisor menanyakan perasaan guru tentang jalannya kegiatan pembelajaran berdasarkan target dan perhatian utama, serta menyimpulkan hasil. Dalam kegiatan ini supervisor bersama guru melaksanakan analisis pendahuluan tentang rekaman observasi yang dibuat sebagai bahan dalam pembicaraan *post conference*. Supervisor memberikan data yang objektif, menganalisis dan menginterpretasikan secara kooperatif dengan guru tentang apa yang telah berlangsung saat kegiatan pembelajaran di kelas. Supervisor menganalisis data-data yang diperoleh, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang sebenarnya, kemudian diolah dan dikaji lebih lanjut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan pembinaan dan peningkatan kompetensi guru. Selanjutnya, berdasar hasil observasi supervisor memperkirakan tindak lanjut yang akan dilakukan. Supervisor menyampaikan solusi dan alternatif pemecahan masalah yang terbaik dengan mempertimbangkan banyaknya faktor-faktor dan kendala yang dihadapi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pada tahap *post conference* ada beberapa hal yang dilakukan oleh supervisor, sebagai berikut. *Pertama*, supervisor menciptakan suasana keakraban bersama guru dengan terlebih dahulu menanyakan perasaan guru pada saat disupervisi di kelas. *Kedua*, supervisor memberikan kesempatan kepada guru untuk mengevaluasi dirinya (guru model) terlebih dahulu dengan mempersilahkan guru untuk menceritakan kembali apa saja kejadian atau kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru saat mengajar di kelas. *Ketiga*, supervisor bersama-sama dengan guru menganalisis dan mengidentifikasi tindakan-tindakan guru saat mengajar di kelas, terutama dalam hal penggunaan media belajar yang perlu ditingkatkan lebih baik lagi. *Keempat*, guna sebagai dasar evaluasi diri guru model, pada akhir pertemuan supervisor menyampaikan hasil instrumen supervisi yang berupa *checklist instrument*, sekaligus memberikan motivasi kepada guru yang bersangkutan untuk membuat perencanaan-perencanaan tindak lanjut yang lebih baik lagi pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan keseluruhan hasil temuan kegiatan supervisi dengan menggunakan tiga siklus dalam supervisi klinis tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis pada guru model kelas lima (Rusdan Tafsiri) di SDIT Bumi Darun Najah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru secara berkesinambungan melalui perbaikan dari rencana pertemuan balikan setelah supervisi dilakukan. Hal ini diperkuat oleh data peneliti bahwa hasil supervisi klinis guru model yang bersangkutan menunjukkan guru model tersebut memiliki kemampuan mengelola kelas yang cukup baik mulai dari membuat perencanaan pembelajaran (RPP), menerapkan strategi yang cukup tepat dalam menciptakan keaktifan siswa di dalam kelas dan menyiapkan proses evaluasi belajar dengan menggunakan lembar kerja siswa yang di telah rancangannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (1998) bahwa untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan kedalam empat kemampuan, yakni (1) merencanakan program belajar mengajar; (2) menguasai bahan pelajaran; (3) melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar; (4) guru harus mampu mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat apabila siswa belum dapat mencapai tujuan pembelajaran, apakah kegiatan mengajar dihentikan atau diubah metodenya, apakah mengulang kembali pelajaran yang lalu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Supervisi klinis mempunyai peranan penting dalam membantu guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar di kelas, serta mendiagnosis dan mencari alternatif pemecahan masalah yang sedang dihadapi guru. Dengan adanya supervisi klinis guru dapat menjadi tenaga pendidik yang berkualitas sehingga dapat mencetak siswa yang pandai dan berprestasi karena guru merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan mutu pendidikan. Ketiga tahap dalam supervisi klinis yaitu tahap pertemuan awal, observasi pembelajaran, dan pertemuan balikan dapat berjalan baik apabila kerjasama antara supervisor dan guru baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru di SDIT Bumi Darun Najah telah berjalan dengan baik dan sangat memengaruhi kualitas pembelajaran guru saat kegiatan belajar mengajar di kelas.

Saran

Selaku supervisor, kepala sekolah hendaknya lebih peka dan tanggap terhadap kelemahan-kelemahan guru dalam proses pembelajaran, sehingga dapat segera memberi bantuan berupa supervisi klinis terhadap guru yang mengalami kesulitan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Amani, L., Dantes, N. & Lasmawan, W. 2013. *Implementasi Supervisi Klinis Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran pada Guru SD se-Gugus VII Kecamatan Sawan. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, (Online), Volume 3, (<http://pasca.undiksha.ac.id>), diakses 25 November 2016.
- Cooper, J.M. 1990. *Classroom Teaching Skill*, (ninth edition). Massachusetts Toronto: D.C. Heath and Company.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Supervisi Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Imron, A. 2012. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waller, R. 1982. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. (2nd Ed). New York: Random House.
- Sudjana, N. 1998. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, N. 2008. *Supervisi Akademik: Membina Profesionalisme Guru melalui Supervisi Klinis*. Jakarta: LPP Bina Mitra.